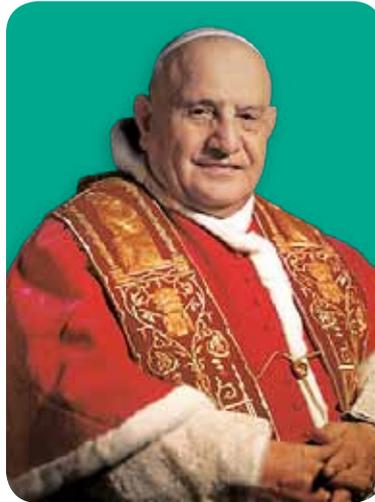


■ GERAKAN EKUMENISME DALAM GEREJA KATOLIK

Oleh : Subroto Widjojo SJ



Hal tersebut tidak bisa ditawarkan lagi. Adanya Gereja Katolik, yakni kita, hanya meneruskan dan mengembangkan gerakan Ekumenisme ini. Paus Yohanes Paulus II (1978-2005) yang paling getol memperjuangkan saling pengertian antara bangsa-bangsa dan antara agama-agama, dan khususnya lagi antara sesama komunitas-komunitas kristiani.

Pekan Doa Sedunia

Jauh sebelum Konsili Vatikan II, dalam Gereja Katolik, di tahun 1908 dimulai adanya "Octaf Persatuan Umat Kristiani", yang kemudian diganti dengan Pekan **Doa Sejadad untuk Persatuan Umat Kristiani**. Ini diselenggarakan di bulan Januari. Pekan Doa di mulai tanggal 18 Januari, (dulu) Pesta Pengakuan St. Petrus, sampai dengan tanggal 25 Januari, Pesta Pertobatan St. Paulus. Dan ini berlaku sampai sekarang. Sayangnya tidak semua Paroki atau Umat menyelenggarakannya, entah karena tidak tahu, atau sikap masa bodoh, tidak seperti diselenggarakan Novena Pentakosta.

"Ut Omnes Unun Sint"

Itulah yang menjadi motto Gerakan Persatuan Umat Kristiani. "**Ut omnes unun sint**" atau "*Supaya mereka semua menjadi satu*" (Yoh 17:21.22).

BERTERIMA KASIH kepada Paus Yohanes XXIII, (yang saat ini sudah dinyatakan bergelar 'Santo'), yang memprakarsai penyelenggaraan Konsili Vatikan II (1962-1965), yang memberi warna baru pada wajah Gereja di dunia modern ini dan di mata komunitas umat kristiani khususnya. Apalagi, Paus tersebut juga mendirikan Sekretariat baru di Vatikan, yakni **Sekretariat untuk "Promosi Persatuan Umat Kristiani"** (Promotion of Christian Unity). Maka juga tepat kalau orang kudus di zaman modern itu dinyatakan sebagai "Perintis Ekumenisme" dalam Gereja Katolik.

Komitmen untuk persatuan umat Kristiani itu diteruskan oleh kedua Paus berikutnya, yakni Paulus VI dan Yohanes Paulus II (Keduanya juga dinyatakan sebagai 'orang kudus').

SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom
Ferry Lubis

PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA
A. Widri Karnanta

KONTRIBUTOR

Agus Goenawan
Seluruh BPK dan BPPG

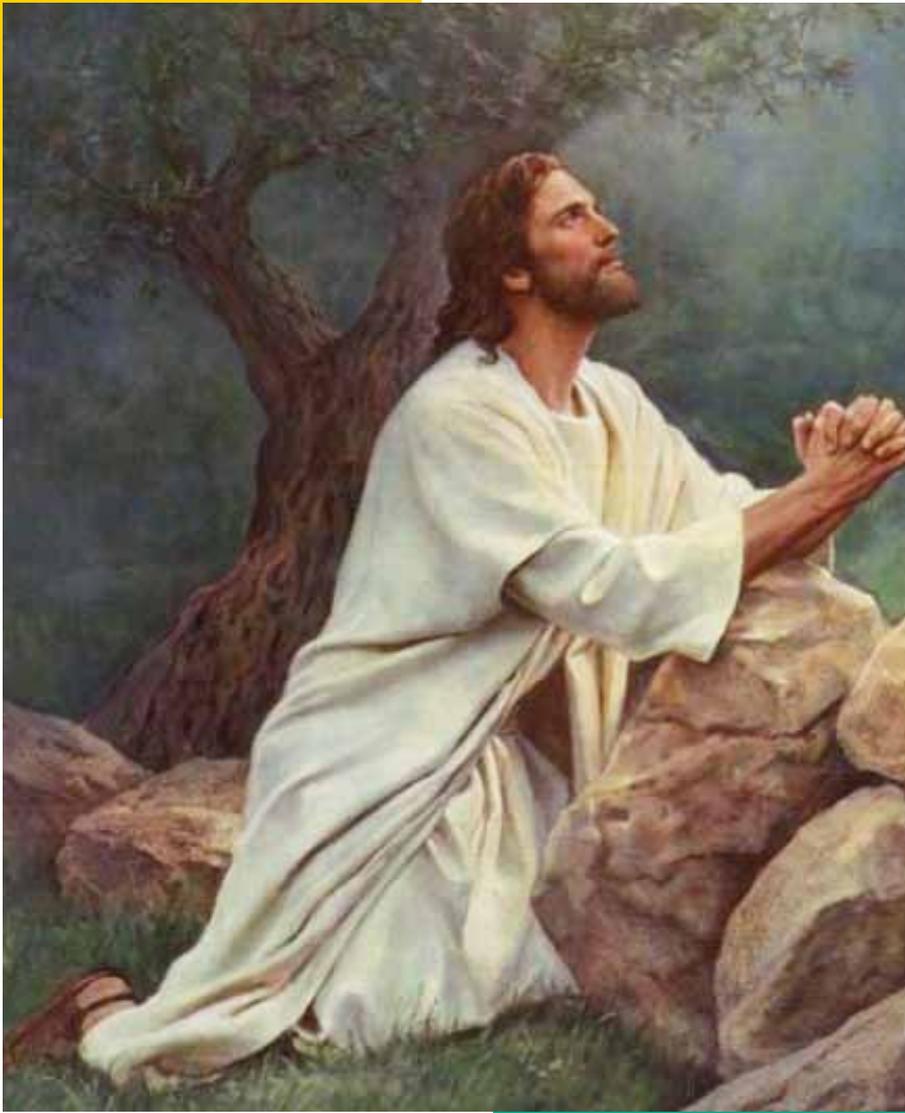
REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872
Fax. (021) 57940871
Hp. 0821 1481 7203 (Iche)

ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIRKULASI

Kompleks Rukan Senayan
Blok E No.6
Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan
Telp. 021-57940872
Fax. 021-57940871



Yesus berdoa tidak hanya berdoa bagi para murid khususnya para rasul-Nya saja, tetapi Ia juga mendoakan "untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku, oleh pemberitaan mereka". Itu merupakan bagian dari Doa Yesus. Lengkapnya Doa sebagai berikut: "Supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku" (Yoh 17:21-23).

Dan yang menjadi tujuan utama Gerakan Eku menisme ialah agar tercipta '**Satu Kawan - Satu Gembala**'. Hal ini kita temua

dalam pernyataan Yesus sebagai "Gembala Yang Baik" : "Akulah Gembala yang baik, dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.... Domba-domba itu harus Kutuntun juga ...dan mereka akan menjadi *Satu kawan dengan Satu Gembala*" (Yoh 10: 1416).

Doa untuk "Pekan Doa Persatuan Umat Kristiani," tersedia dalam buku doa "Puji Syukur" no. 177, dengan judul yang sama "**Doa Untuk Persatuan Umat Kristiani**". Ini di doakan bukan saja di dalam Pekan Doa sejangad yang hanya setahun sekali, tetapi juga di luar Pekan Doa tersebut dapat didoakan se-sering mungkin.

Tetap dalam semangat dan jiwa Konsili Vatikan II, Umat Katolik tidak hanya ikut dalam gerakan Ekumene, baik dalam doa maupun kehidupan, tetapi didorong untuk hidup rukun dan kerja sama dengan umat dari agama dan keyakinan lain. Bukan hanya dengan sesama Umat Kristiani yang terdiri dari macam-macam gereja dan denominasi, juga hubungan dengan komunitas-komunitas beriman 'non kristiani', Gereja Katolik merintisnya. Sikap Gereja Katolik ini terungkap dalam salah satu Pernyataan dari Vatikan II, yakni "**Nostra Aetate**".

Untuk itu bagi kita juga tersedia Doa Untuk "**Mohon Rahmat Persaudaraan**" dan Doa "Mohon Sikap Rukun Beragama" (**Puji Syukur, no. 188 dan 189**).

**Jumlah
Umat Kristiani**

**Dari Data Statistik (2010),
tercatat Penduduk Dunia ada
6,9 milyar, sedangkan jumlah
umat kristiani tercatat sebanyak
2,19 milyar – atau 32% dari
penduduk dunia**

- Jumlah denominasi Gereja non-Katolik, tergabung ke dalam "Persekutuan Gereja-gereja Sedunia (WCC) sebanyak: 348.
- Gereja-gereja non-katolik yang tergabung dalam Dewan Gereja-gereja Sedunia dan Gereja Katolik, mencakup 80% dari Umat Kristiani, sedang 20% adalah kristen lain yang terdiri dalam denominasi-denominasi.
Umat Kristiani, terdiri dari :
51% Kristen Katolik
36% Kristen non Katolik (Kristen Protestan dan Kristen non-protestan)
12% Kristen Orthodox
1% Kristen lain

Apa itu Gerakan Ekumenisme?

Istilah "**Ekumenisme**" mengacu pada upaya Umat Kristiani dari pelbagai macam tradisi Gereja guna mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan pemahaman yang lebih baik. Juga mencakup usaha terbentuknya kesatuan secara organik dan nampak secara lahiriah dari macam-macam denominasi gereja-gereja kristen.

Yang dimasukkan ke dalam Kategori Kristiani :

Gereja Katolik;
Gereja-gereja Injili dan Pentakosta Gereja-gereja Protestan (WCC/ PGI), Katolik Lama, Anglikan Gereja Orthodox Timur; Gereja-gereja Orthodox Orientalis; Gereja Assyria Timur; Koptik Kelompok-kelompok Independent : Mormon, Saksi Yehova, Gereja Unitarian Universalist, dll.

Tiga Model Pendekatan Ekumenisme

Protestant: Kesatuan Rohani (bukan Lembaga); kesatuan pemahaman dalam hal-hal Ajaran tentang masalah pokok, - ini cukup;
Lutheran: Umat ber-focus pokok pada Kristus, bukan pada organisasi gerejani terpisah;
Katolik dan Orthodox: dari sudut pandang pengertian Sakramental dari Tubuh Kristus.

Ekumenisme Untuk Katolik dan Orthodox

Masalah Ekklesial (pengertian tentang Gereja) ini berhubungan erat dengan perbincangan teologis yang mencakup ajaran tentang Ekaristi, Sejarah Episkopat (Kepausan); disepakati penuh pemahaman ajaran tentang Otoritas Gereja (Magisterium), sebagai syarat *communio* yang penuh.

Larangan Ber-Ekaristi Bersama

Kitab Hukum Kanonik, Kan. 908, "*Imam-imam Katolik dilarang merayakan bersama-sama dengan imam-imam atau pelayan-pelayan Gereja-gereja atau komunitas-komunitas gerejawi yang tidak memiliki kesatuan penuh dengan Gereja katolik.*"

Yohanes XXIII "Perintis Ekumenisme"

Beliaulah yang memperkasai adanya peristiwa bersejarah dalam Gereja Katolik, yakni Konsili Vatikan II, dan juga adanya "Sekretariat Promotion of Christian Unity". Konsili Vatikan II sendiri, diselenggarakan pada tahun 1962 (11 Oktober) – 1965 (8 Desember) dan menghasilkan 16 Dokumen yang mengubah Gereja Katolik. Dokumen tersebut terdiri dari:

4 Konstitusi, 9 Dekrit dan 3 Pernyataan.

Sedangkan Sekretariat 'Promotion of Christian Unity' lah yang bertanggung jawab atas terbitnya dokumen yang ada hubungannya dengan gerakan Ekumenisme dalam Gereja Katolik. Dokumen tersebut ada 4, yakni: Satu Dekrit, "UNITATIS REDINTEGRATIO" tentang Ekumenisme; Dua Pernyataan: "NOSTRA AETATE", tentang Hubungan Gereja dengan agama-agama non-kristen, dan "DIGNITATIS HUMANAЕ", tentang Kebebasan Agama; satu Konstitusi Dogmatis, yakni: "DEI VERBUM" tentang Wahyu Ilahi.

Gerakan Ekumenisme Menurut Vatikan II

Karena didorong oleh keinginan untuk mengembalikan kesatuan antara umat, mengambil bagian di dalam karya ekumenisme dengan mengikuti gerakan Roh Kudus yang membawa semua umat beriman pada persatuan yang erat dengan Kristus.

Dari Dekrit Ekumenisme, dinyatakan: "Bila itu semua oleh umat Katolik dilaksanakan dengan bijaksana dan sabar di bawah pengawasan para gembala, akan membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan. Semoga dengan demikian lambat-laun teratasilah hambatan-hambatan yang menghalang-halangi persekutuan gerejawi yang sempurna", "Dan semua orang kristen dalam satu perayaan Ekaristi



dihimpun membentuk kesatuan Gereja yang satu dan tunggal. Kesatuan itulah yang sejak semula dianugerahkan oleh Kristus kepada Gereja-Nya. Kita percaya, bahwa kesatuan itu tetap lestari terdapat dalam Gereja Katolik, dan berharap, agar kesatuan itu dari hari ke hari bertambah erat sampai kepenuhan zaman." (UR, 4).

Gerakan Ekumenisme, menurut Vatikan II, dalam prakteknya terjabar dalam bentuk dialog. Dalam hal ini ada tiga macam Dialog. Pertama, Dialog Karya atau Dialog Hidup, Dialog Kasih dan Dialog Teologis, yang membahas Ajaran dan yang dilakukan oleh para Pakar Teologi.

Di Indonesia

Gerakan Ekumenisme antara Gereja Katolik, yakni Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dengan Gereja-gereja yang tergabung dalam "Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), yaitu:

- Sering adakan pertemuan membahas bersama issue nasional;
- Perayaan Natal Bersama tiap tahun ; Kerja sama KWI dan PGI, bisa pada tingkat Nasional maupun Tingkat Instansi terkait atau Komisi-komisi di KWI;
- Surat Edaran Bersama Menyambut "Natal & Tahun Baru" dan pada kesempatan peristiwa lain;
- Kerja sama Lembaga Biblka Indonesia (LBI) dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) > Kitab Suci bersama, dengan Deutero kanonika.

Catatan :

Secara singkat tercatat ada lima butir dalam gerakan ekumenisme dari kaca mata Gereja Katolik.

Pertama-tama, Gerakan Ekumenisme dalam abad ke-21, masih sangat butuh kejelasan dalam hal-hal dasar-dasar teologinya; kedua, perlunya memiliki visi dan tujuan yang sama; ketiga, bila dasar dan tujuan Ekumenisme sudah jelas maka langkah-langkah yang dituju tentulah pasti, yakni langkah Hidup Kristiani. Dan langkah pertama menuju ke sana adalah Pertobatan, tak ada Ekumenisme tanpa pertobatan. Butir yang ke-empat ialah roh dan hati dari Gerakan Ekumenisme yakni Roh Yesus Kristus yang mengakui bahwa Yesus itu Tuhan. Dan, yang kelima ialah Ekumenisme Praktis. Kesatuan Umat Kristiani bukanlah tujuan tetapi sarana dan tanda antisipasi dari persatuan seluruh umat manusia. (NB. Dari pelbagai Sumber)**** SW

BADAN PELAYANAN INTERNASIONAL PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK - ICCRS

DALAM TULISAN ini bersumber pada ICCRS Newsletter, Volume 44, edisi Oktober-Desember 2018. Berita yang diturunkan dalam "Warta Shekinah" terdiri Laporan Keuangan, Refleksi, Laporan Kongres PKK Afrika dan Berita dari India. Alih bahasa semuanya dikerjakan oleh Ign. **Suryo Prasetyo Wijaya. (edit.)**

Keuangan ICCRS



KETUA BIDANG KEUANGAN ICCRS, Cyril John melaporkan suksesnya penyelenggaraan Tahun Yobel – Tahun Emas – Badan Pelayanan Internasional Karismatik Katolik, di Roma, 2017 lalu, berkat sumbangan dermawan para anggota ICCRS semua. Untuk itu Presiden maupun Dewan ICCRS dan Kantor ICCRS mengucapkan terimakasih kepada Tuhan dan kepada para donatur. Juga dikatakannya, bahwa sepanjang sejarahnya, ICCRS telah didukung secara finansial melalui sumbangan para dermawan. Selanjutnya dilaporkan secara rinci hal-hal yang bersangkutan dengan ICCRS, tahun 2017.

Pendapatan

Jumlah penghasilan kami tahun 2017, dari Januari s/d Desember, sebanyak 230.530 Euro (kurang lebih senilai Rp 3,757,8 14,400.-), sumbangan dari seluruh PKK, pribadi, kelompok dan Komunitas. Penghasilan juga dihasilkan dari Newsletter ICCRS, materi Sumber Daya dan Program Formasi.

Biaya

Biaya tahunan di ICCRS adalah sekitar 238.449 Euro (senilai Rp 3,757, 956,624,-) per tahun. Kami baru-baru ini mengambil langkah-langkah ketat untuk mengontrol pengeluaran di ICCRS karena kami sering dihadapkan pada sedikit kemungkinan atau ketiadaan dana, untuk tetap menjaga dana cair ICCRS agar siap sedia untuk melayani Pembaruan di seluruh dunia.

Butuh Dukungan Berkelanjutan

Saat ini kita sedang dalam masa transisi ke 'Satu Layanan Tunggal'. Sebagaimana di usulkan oleh Bapa Suci, Beliau menyatukan semua entitas yang berakar pada Spiritualitas Karismatik. Layanan baru ini bernama CHARIS, akan mulai pada Pentakosta 2019. Dan saat itu ICCRS tidak akan ada lagi. Ini telah mendorong banyak orang untuk mengajukan pertanyaan: "Karena ICCRS akan tidak ada lagi tahun depan, apakah Anda masih memerlukan bantuan keuangan?" Jawabannya adalah: "Ya, tolong!", terlebih lagi, bahkan setelah CHARIS lahir, layanan untuk Pembaruan di seluruh dunia akan berlanjut sehingga semua uang yang saat ini atas nama ICCRS akan diberikan kepada CHARIS untuk melanjutkan misi penting ini kepada Gereja.

Sayangnya, sumbangan saat ini sudah menurun dan sampai saat ini dana tinggal sedikit, cukup untuk melanjutkan pekerjaannya selama beberapa bulan saja. Untuk melanjutkan, kami membutuhkan persembahan yang murah hati dan pengorbanan, dukungan, dan doa dari Anda semua. Pembayaran 'online', pengiriman dana ke ICCRS sekarang tidak repot. Setoran langsung juga dapat dilakukan ke Bank-bank di Eropa (Jerman); Oceania (Australia) dan Amerika Utara. Kunjungi situs web www.iccrs.org. ICCRS akan sangat berterima kasih atas sumbangan apa pun yang dapat anda lakukan, dan setiap hari dalam doa di kapel ICCRS di persembahkan intensi doa bagi para donator. Beberapa kali dalam setahun perayaan Ekaristi khusus juga diselenggarakan secara khusus untuk intensi tersebut.

REFLEKSI *Oleh :* Dn Christof Hemberger *Wakil Presiden ICCRS*

TAHUN 2018 telah menjadi tahun yang sangat penting bagi PKK di seluruh dunia. Setelah merayakan ulang tahun ke 50 kami pada tahun 2017, tugas untuk mempersiapkan struktur baru dan melangkah menuju kesatuan yang lebih penuh dalam Keluarga PKK merupakan tantangan besar bagi kita semua. Sebagai ICCRS, kita perlu bersiap untuk berubah dengan cara yang sangat praktis: kita perlu mengubah kontrak, akun, dan banyak hal lainnya. Tetapi di samping masalah-masalah praktis, kita tidak boleh lupa juga memeriksa apa yang perlu kita ubah dalam hati kita, dalam sikap kita, dalam cara berpikir kita.



Paus Fransiskus mendorong kita semua yang telah mengalami Baptisan dalam Roh Kudus untuk merangkul dengan penuh kesatuan yang akan dibawa oleh CHARIS (Lembaga baru). Struktur Karismatik saat ini juga akan disatukan dan menjadi saksi persatuan ini. Apa reaksi kita terhadap ini sekarang? Apakah kita akan setia dengan panggilan dari Paus Fransiskus? Apakah kita ragu karena kita melihat kemungkinan kesulitan untuk diatasi? Apakah kita marah karena kita tidak ingin perubahan ini terjadi?

Seringkali, selama setahun terakhir ini, saya teringat akan Lukas 1, ketika malaikat Gabriel mengunjungi Maria. Saya cukup yakin dia tahu kesulitan yang mungkin timbul dengan jawaban 'YA' atas panggilannya. Dia (Maria) harus melepaskan rencananya, mimpinya, reputasinya. Tetapi dia tetap setia pada panggilan Tuhan dan memberinya 'YA'. Karena 'YA'-nya, sesuatu bisa terjadi yang belum pernah dilihat dunia sebelumnya!

Banyak pekerjaan yang masih perlu dilakukan agar CHARIS dapat melayani CCR (PKK) di seluruh dunia sesuai rencana. Untuk kesulitan yang mungkin muncul - janganlah kita melupakan niat di balik seruan persatuan ini. Dan marilah kita setia seperti Maria. Kalau tidak, kehidupan baru yang akan dibawa CHARIS tidak bisa dilahirkan.

Kongres IV: Kongres Pembaruan Karismatik Katolik se-Afrika Oleh : Jean-Christophe Sakiti, Anggota Dewan ICCRS

DARITANGGAL 6-12 Agustus 2017, di Lomé, Togo, diselenggarakan Kongres Pembaruan Karismatik Katolik keempat di Afrika. Setelah Kongres di Accra pada 2007, Yaoundé pada 2011 dan Kampala pada 2014, orang-orang dari semua negara Afrika berkumpul di Lomé untuk menyembah Tuhan, mendengarkan ajaran, berbagi pengalaman, dan mendoakan Afrika.

Peserta:

Hampir 3000 orang berkumpul di 'Palais des Congrès', tempat untuk kegiatan kongres.

Kegiatan kongres:

Banyak kegiatan dikembangkan selama Kongres. Tujuan utama mereka adalah untuk mengarahkan peserta guna masuk ke dalam persekutuan nyata dengan Tuhan Yesus Kristus.

Upacara pembukaan

Upacara pembukaan terdiri dari dua bagian: Yang pertama, lagu dan tarian tradisional dari

Togo dan puisi yang memuliakan Tuhan dan cinta-Nya yang luar biasa bagi Afrika. Ada juga tiga pidato dari Walikota Lomé, pemimpin Nasional BPN PKK Togo dan Presiden AFSCI.

Bagian kedua, Misa pembukaan yang dipimpin oleh Uskup Agung Lomé, Mgr Denis Amuzu Dzakpa, didampingi empat uskup dari Togo dan Gabon. Lebih dari 200 imam ikut berkonselbrasi bersama uskup.

Ajaran:

Sekitar sepuluh ceramah diberikan kepada peserta. Tujuannya ialah untuk membantu mereka memahami tema Kongres dan memulai kehidupan baru setelah Kongres. Setiap khotbah diikuti oleh waktu doa yang mendalam. Ini sangat berguna karena membantu para peserta untuk masuk ke dalam dialog batin dengan Yesus Kristus tentang apa yang menyentuh mereka selama pengajaran.

Misa:

Setiap hari diadakan Misa yang dirayakan oleh seorang uskup dengan banyak imam yang menjadi peserta Kongres. Dalam perayaan Misa-misa itu merupakan waktu untuk bernyanyi bagi Tuhan dan menyambut berkatnya.

Adorasi, pujian, dan penyembahan:

Doa mengambil bagian besar dalam Kongres. Doa diungkapkan melalui *Adorasi Sakramen Kudus* selama satu jam setiap hari. Doa juga diungkapkan melalui pujian dan penyembahan setiap pagi dengan tim Pelayanan Pujian Togo. Jalan Salib, juga waktu untuk Doa. Peserta berjalan dan berdoa di kota Lomé selama lebih dari tiga jam meminta Tuhan untuk memberkati setiap Bangsa Afrika. *Kardinal Peter Turkson* berada di antara kerumunan orang untuk jalan doa Salib.

Evangelisasi:

Sabtu Malam, ada Evangelisasi umum (Di sini, **KRK**). Lebih dari 20.000 orang datang ke acara itu. Acara itu dilakukan oleh Clément Akobe dari komunitas "*Mère du Divine Amour*" (Bunda Kasih Ilahi) dari Côte d'Ivoire.

Kesimpulan:

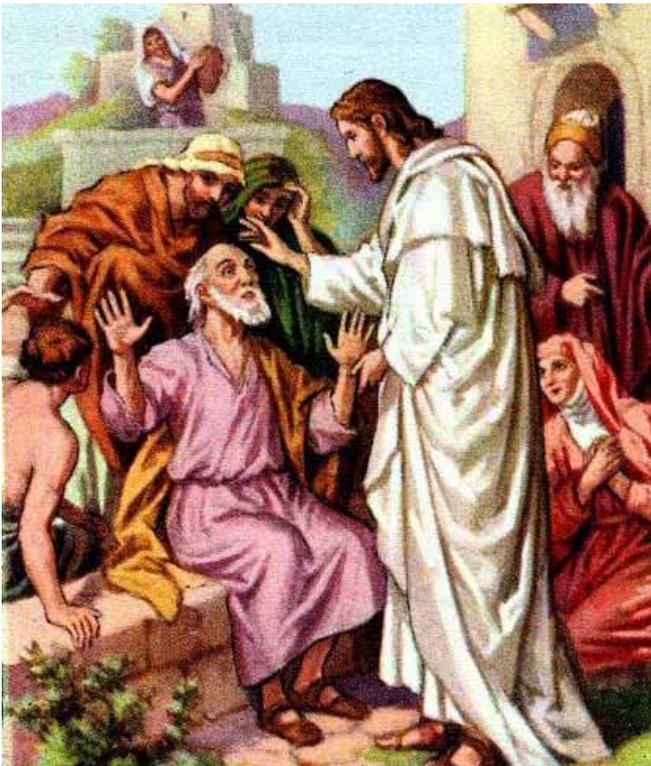
Kongres adalah kesempatan baik yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap peserta untuk bertemu dengan-Nya secara pribadi dan memulai kehidupan pertobatan dan komitmen baru untuk bekerja demi pembangunan negeri-negeri para peserta !



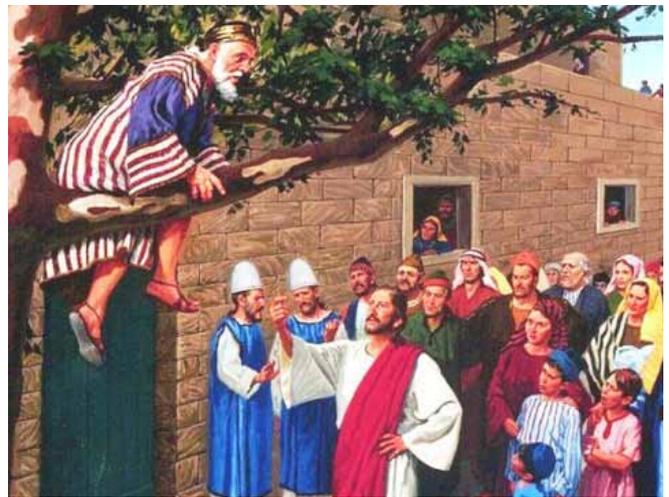
'Doa Yerikho' di India:

'Doa Yerikho', atau pawai, dengan aktivitas doa yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan berjalan, atau berkendara, untuk berdoa atau menentang sesuatu dan meminta intervensi atau perlindungan Tuhan. Doa Yerikho ada setelah pawai Yerikho yang di pimpin oleh Yosua seperti yang diperintahkan oleh Tuhan dalam Kitab Yosua, Bab 6. Orang Israel harus mengambil kota Yerikho jika mereka ingin menaklukkan Kanaan. Tetapi itu adalah kota berbenteng, berdingding dan rajanya tidak berusaha untuk mempersiapkan pertahanannya melawan orang Israel. Yosua diperintahkan oleh Tuhan untuk berbaris di sekitar tembok itu sebanyak satu kali dalam sehari selama enam hari berturut-turut, diikuti oleh yang lebih rinci pada hari ketujuh. Orang Israel mematuhi Allah dan mengikuti instruksi.

Pelajaran yang kita pelajari adalah bahwa kita mungkin tidak selalu melihat logika Tuhan, tetapi Dia setia ketika kita menaati Firman-Nya. Kita dapat melakukan doa Yerikho dengan benar di kenyamanan rumah, paroki, kota atau negara kita sendiri.



Tim Pelayanan Nasional di India menerima inspirasi yang kuat untuk mengatur 'Doa Jericho' di seluruh negara untuk berdoa bagi negara. Penasihat Episkopal BPN PKK India, Mgr. Francis Kalist, sepenuhnya mendukung inisiatif baru ini. Penulis (Ketua BPN PKK India, red.) diberi kesempatan pada Februari 2018 untuk berbicara di depan pada pertemuan Konferensi Wali Gereja India (CBCI) yang terdiri lebih dari 200 Uskup. Ketika dia meminta dukungan para bapak Uskup untuk upaya Doa Syafaat yang mencakup semua keuskupan di India, para Uskup menyetujuinya dengan bertepuk tangan sepenuh hati. Tema doa Yerikho adalah '**Abba, berkati Tanah kami**' (2 Tawarikh 7:14).



Doa Yerikho di seluruh penjuru negeri India meliputi 174 keuskupan yang dimulai pada Juni 2018 dan akan berakhir pada November 2018. Sebuah tim akan pergi ke setiap Katedral untuk melaksanakan doa Yerikho, baik untuk sepanjang hari atau setengah hari termasuk pengajaran, Doa Syafaat dan Ekaristi yang di pimpin oleh Bapak Uskup setempat. Sejumlah uskup mau menjangkau semua paroki di Keuskupan mereka melalui doa Yerikho. Ini akan memuncak pada Temu Nasional yang terdiri dari sekitar 5.000 pendoa Syafaat dengan nama PUSH 2018 – *Pray Until Something Happened* (Berdoa Sampai Sesuatu Terjadi) dari 18 hingga 21 November 2018. Semua salib yang diberkati oleh para Uskup akan dibawa ke Konferensi dan Kardinal Oswald Gracias, Presiden CBCI (KWI India) akan menguduskan bangsa ini ke Hati Kudus Yesus. Kami yakin bahwa dorongan Doa Syafaat baru ini akan membawa berkah yang berlimpah bagi bangsa India.****
(Subroto Widjojo, SJ – edit.)

IN MEMORIAM

“**Baik sekali, perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu**”
Matius 25:21

SEWAKTU KITA merayakan Tahun Yubile PKK, pada 2017 lalu, ada beberapa Tokoh Internasional dalam Komunitas PKK yang menghadap kepada Bapa. Mereka itu adalah Pater Michael Scanlan T.O.R. (1931-1917), Pater Hocken (1931-2017), Pater Kevin Scallon CM (1935-2018) dan Pater **Thomas Forrest** CSsR (1928-2018).

Beliau-beliau ini meninggalkan teladan “Kesetiaan” terhadap Rahmat Baptisan dalam Roh Kudus”. Mereka memiliki dampak yang mendunia dan berlangsung lama pada Tubuh Kristus, yakni Gereja. Kita ingin mengenang satu persatu.

Pater MICHAEL SCANLAN, T.O.R. (1931 – 2017)

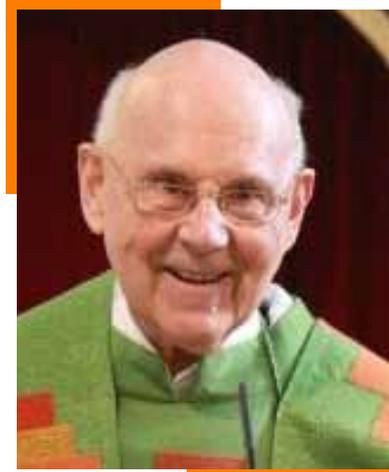


Fr. Mike mengalami kuasa baptisan yang mengubah hidup pada tahun 1969. Melalui keterbukaan radikal untuk Roh dan karisma ini, kepemimpinan Pater Mike ini diberdayakan untuk mengubah Kolese ‘Steubenville’, di USA, dari Perguruan Tinggi regional yang berjuang untuk hidup menjadi **Franciscan University**,

dengan reputasi mendunia untuk keunggulan dalam bidang akademik dan bidang Iman Katolik yang penuh gairah. Dia diilhami untuk menjadi ‘tuan rumah’ Konferensi Kampus - pertama untuk para imam, untuk para pemimpin, dan kemudian untuk kaum muda - ketika dia “mengizinkan Roh Pencipta untuk menciptakan lingkungan di mana Yesus benar-benar Tuhan dan di mana karunia Roh dapat berkembang.”

Pengaruhnya dirasakan tidak hanya di Universitas Fransiskan itu saja, tetapi juga dalam kehidupan jutaan orang di seluruh dunia yang telah terinspirasi oleh ajarannya dan kehidupannya yang suci dan yang dipenuhi dengan doa.

Pater PETER HOCKEN (1931 – 2017)



Pater **Peter Hocken** pertama kali mendengar Pembaruan Karismatik pada tahun 1971 ketika belajar di Roma. Namun, di Inggris pada tahun itu, setelah menghadiri Konferensi akhir pekan tentang ‘karunia nubuat’, ia mendapatkan pengalaman pertamanya tentang Roh Kudus. Dia telah menjadi anggota Komunitas Karismatik Perjanjian ‘Bunda Allah’. Ia melayani di Komisi Teologi ICCRS, dan memiliki kecintaan besar pada Kitab Suci. Pater Peter “memiliki perasaan yang hidup tidak hanya tentang karya Roh Kudus melalui Gerakan Karismatik tetapi juga dalam menciptakan persatuan di antara orang-orang percaya, serta menjangkau orang-orang Yahudi, “Mereka adalah saudara-saudari kita senior dalam beriman”.



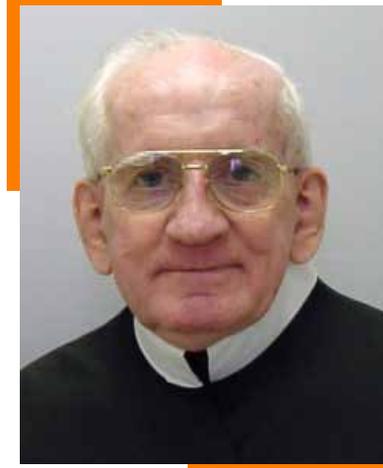
Pater KEVIN SCALLON, CM
(1935 – 2018)



Pater Kevin dikenal dan dicintai di seluruh dunia karena pelayanannya kepada para imam dan pekerjaannya bersama dengan kaum awam. Dia juga melayani sebagai Pembimbing Rohani para Seminaris dan Misionaris di Afrika. Lebih dari 40 tahun yang lalu ia mendirikan Gerakan **Doa Syafaat** untuk Para Imam, dan ini telah menyebar ke banyak negara. Tepat sebelum kematiannya, ia telah ikut melayani dalam Doa Syafaat bagi para imam di Eropa.

Sejak tahun 1985, Pater Kevin dan Sr. Briege McKenna, OSC, berkeliling dunia untuk memberitakan Injil dan berdoa untuk kesembuhan dengan keefektifan yang luar biasa.

Pater THOMAS FORREST, C.Ss.R.
1927 - 2018



Pater Tom Forrest ini yang cukup dikenal di Indonesia. Dia telah berulang kali berkunjung ke sini. Pater Tom Forrest adalah seorang imam Redemptoris dan Pemimpin Pembaruan Karismatik sedunia. Dia berkhotbah kepada ratusan ribu orang di sekitar 120 negara, dan memimpin ribuan pemuda, biarawati, pasangan menikah, imam, dan uskup agar memiliki hubungan yang lebih akrab dan dekat dengan Tuhan. Dia adalah anggota Dewan pertama untuk Kantor Internasional Bidang Komunikasi (ICO) di mana Kardinal Suenens juga menjabat sebagai Penasihat Episkopal. Dia juga menjabat sebagai Direktur Kantor Internasional Bidang Komunikasi (ICO) dan kemudian sebagai Ketua Dewan Internasional. Pada tahun 2003 ia menerima Tanda Penghargaan Mulia berupa, **SALIB Pro Ecclesia et Pontificia** dari



Paus Yohanes Paulus II atas pelayanannya yang penuh dedikasi dalam mempromosikan *Evangelisasi Baru*. Dia dikenal karena cinta dan 'passion'-nya yang besar pada Allah dan Umat-Nya.***

MERAYAKAN KASIH ALLAH

Oleh: **Jim Murphy, Presiden ICCRS**

Pengantar:

KISAH KESAKSIAN Puncak Kasih Allah kepada kita tertuang dalam Perjanjian Baru. Gereja memaparkannya dalam Lingkaran Penaggalan Liturgi selama 52 Pekan. Ini ber-Awal dengan Masa Advent, Natal, Masa Pra-Paskah, Masa Paskah dan berakhir pada Minggu Agung Pentakosta – Hari Pencurahan Roh Kudus – Lahirnya Gereja. Di tengah-tengah, antara Masa Natal dan Pra-Paskah, dan antara Pentakosta dan Minggu Kristus Raja, Penutupan Tahun Liturgi, Gereja menyisipkan Masa Biasa.



Dalam Renungannya, Jim Murphy, Presiden ICCRS, dalam Buletin ICCRS, volume xxiv, nomor 5, Oktober – Desember 2018, mengajak kita menelaah ingatan kita “Mengapa Dia datang di antara kita” (alih bahasa: Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA).

ALLAH, BAPA dari semua umat manusialah yang mengutus Anak ke dunia agar umat manusia dapat dipulihkan kepada Bapa. Berkaliki, Yesus berbicara tentang hubungan-Nya dengan Bapa, ketaatan-Nya kepada Bapa, dan keinginan-Nya untuk melakukan kehendak Bapa.

“ Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal ”

Yohanes 3:16

Bapa membuat langkah pertama untuk memulihkan umat manusia dan Yesus dengan penuh sukacita menuruti-Nya. Yesus diberikan kepada dunia, yakni kepada kita setiap insan manusia, karena Bapa mengasihi kita semua.

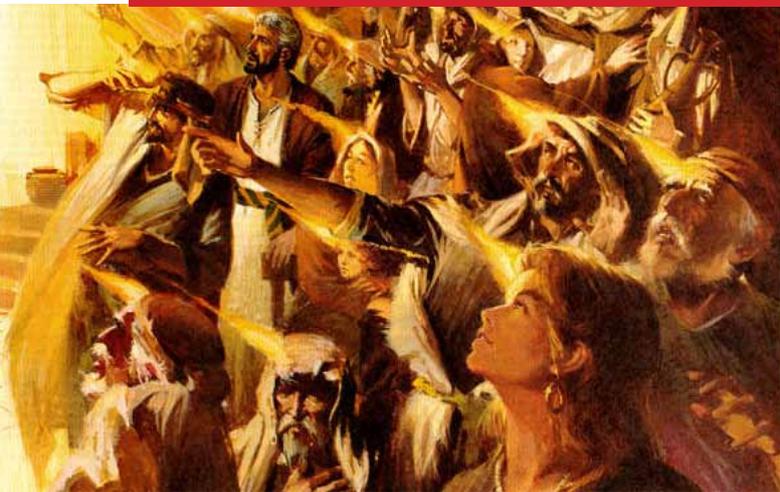
“Pemberian Diri”

“Pemberian Diri” Yesus terjadi dalam Peristiwa Penjelmaan atau “Inkarnasi” – yakni Pribadi Kedua dari Tritunggal Suci mengambil wujud manusia, menjadi salah satu dari kita, menjadi bagian dari “dunia”.

“Pemberian” Diri Yesus itu terjadi di kayu salib. “Adam kedua”, karena taat kepada kehendak Allah, menanggung dosa seluruh dunia dan memeluknya sebagai milik-Nya, mempersembahkannya dengan hidup-Nya sendiri kepada Bapa, untuk silih atas dosa-dosa kita.

“Pemberian” Yesus ditingkatkan ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas Umat Gereja Perdana pada hari Pentakosta. Yesus berkata bahwa Roh akan diberikan agar segala sesuatu yang Dia sendiri ajarkan kepada kita dapat dipahami. Roh juga akan mengubah pribadi kita, dan menjadikan kita pengikut dan saksi-saksi Yesus yang setia dan mumpuni.

Roh akan membantu kita untuk “percaya kepada Anak Manusia”, tetapi Roh yang sama ini memampukan kita untuk pergi dan menjadikan “semua bangsa murid-Nya”. Dan mereka-mereka yang menerima pencurahan Roh ini diberi kemampuan baru untuk percaya, tetapi juga kemampuan untuk membantu orang lain percaya. Para pengikut Yesus dipersatukan dalam pengalaman yang sama, yakni pengalaman akan Yesus, dan akan suatu amanat perutusan bersama: dengan kuasa Roh Kudus, untuk menjadikan setiap bangsa dan orang murid-murid-Nya”.



Pengalaman Pentakosta Gereja Perdana

Tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-40, bahwa orang-orang dari penjuru dunia yang dikenal waktu itu, berkumpul di Yerusalem pada hari Minggu Pentakosta. Walaupun mereka tidak berada di "ruang atas" dengan para Murid, mereka ada di luar gedung dan mendengar suara tiupan angin kencang dan 12 Rasul di ruang atas itu memuji Tuhan dan menyembah-Nya di dalam Roh.

Itulah yang menyebabkan mereka berkumpul dan mencoba memahami apa yang terjadi. Dengan pemberitaan Petrus yang berkat kuat kuasa Roh, sekitar 3.000 orang lebih menjadi percaya kepada Yesus pada hari itu.

Kita melihat hal serupa terjadi dalam Kisah Para Rasul 10:24-48, ketika Petrus memberitakan Injil kepada keluarga Kornelius dan dia ini seorang 'tak-beriman akan Allah'. Meskipun Kornelius bukan orang Yahudi, Roh Kudus dicurahkan ke atas dirinya dan seluruh keluarganya! Mereka juga menjadi orang percaya! Meskipun Petrus dan para pemimpin Gereja Perdana tidak dapat sepenuhnya memahami apa yang terjadi, mereka tahu bahwa Allah memanggil semua orang dari seluruh dunia, dari semua lapisan masyarakat untuk datang kepada iman akan Yesus.

Disatukan oleh Roh Kudus

Orang-orang memiliki latar belakang yang berbeda, tradisi yang berbeda, berbeda dalam pelbagai hal, dibuat bersatu. Ini tiada lain adalah oleh Roh, yang dicurahkan ke atas mereka dan menarik mereka ke dalam iman kepercayaan pada Yesus yang mengubah hidup mereka.

Orang-orang beriman ini tahu banyak berkat dan karunia, tetapi mereka juga menghadapi banyak tantangan. Kadang-kadang mereka tidak setuju satu sama lain. Kadang-kadang mereka menghadapi penganiayaan yang mengerikan dari mereka yang tidak percaya kepada Yesus. Namun mereka terus maju. Meskipun mereka bergumul, Roh tetap mendukung mereka dan membantu mereka untuk tetap beriman dan agar dapat membantu orang lain untuk percaya.

Di Zaman Ini

Situasinya tidak begitu berbeda dari para leluhur rohani kita. Ada pergumulan di antara orang-orang beriman dan ada penganiayaan di banyak bagian dunia melawan orang-orang yang mengikuti Yesus. Namun seperti pada abad-abad sebelumnya, Roh Kudus dicurahkan kepada orang-orang beriman dengan cara yang luar biasa untuk meneguhkan kita dan membantu kita menjadi kuat bersama.

Sejujurnya, perpecahan di antara orang-orang Kristiani dan penganiayaan yang sangat nyata terjadi di mana-mana dan melanda secara luar biasa. Bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah-masalah ini? Apa yang harus kita lakukan? Solusinya terletak di luar kemampuan manusia. Kita membutuhkan Roh Kudus untuk membawa kita ke satu kesatuan yang tidak bisa kita gapai sendiri. Kita juga membutuhkan Roh Kudus untuk menjadikan kita saksi-saksi yang lebih berani, bahkan lebih kuat dalam menghadapi kekuatan perlawanan menentang Amanat Injil.

Rencana Bapa

Rencana Bapa ialah menyatukan "semua orang beriman" dalam "pemberian Diri" Anak-Nya. Allah-lah yang memulai pekerjaan ini, dan Allah-lah pula yang akan menyelesaikannya. Bagian kita adalah berseru kepada-Nya untuk pencurahan Roh yang baru di zaman kita ini, dan kemudian untuk tetap membuka budi dan pikiran kita akan cara-cara unik Allah dalam menjawab doa-doa kita.

Semoga kita sepakat dengan rencana Allah ... dan sepakat satu sama lain, dalam rencana-Nya untuk menyelamatkan dunia!****

(SW SJ)

? TANYA JAWAB

Romo
bagaimana Iman Katolik
dalam konteks menetapkan
diri dalam perubahan
zaman?

JAWAB:

Pertanyaan anda menurut saya pada kata 'menetapkan diri', ini saya artikan "Bagaimana Iman Katolik dalam konteks menyesuaikan diri dalam perubahan zaman?" Kalau demikian yang dimaksudkan penanya, maka jawaban saya sebagai berikut :

Pertama, Iman Katolik adalah jawaban atas pewahyuan Allah lewat para nabi dan memuncak pada Diri Yesus Kristus, Yang Di utus-Nya. Seluruh pewahyuan itu diwariskan, diteruskan dari generasi ke generasi sampai dibukukan dalam bentuk Kitab, yang kita sebut Kitab Suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dua, Yesus sendirilah yang mendirikan Gereja. "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya". Kemudian Yesus menunjuk dan memberi wewenang kepada Petrus: "Kepadamu akan Kuberikan Kunci Kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini, terlepas disurga" (Mat 16:18-19). Petrus menjadi Uskup Roma yang pertama, yang menjadi 'primus inter pares' - yang pertama dan utama di

antara sesama (uskup). Inilah yang kita sekarang dengan sebutan Paus.

Tiga, Iman Gereja Katolik dirumuskan dalam 'Credo' atau 'Aku percaya' sebagaimana kita daraskan, entah dalam Misa atau awal dari Doa Rosario. Yang merumuskannya ialah Gereja (Jemaat) yang memiliki wewenang mengajar atau disebut 'Magisterium'. Sumbernya perumusan ialah Kitab Suci dan Tradisi. Kitab Suci sendiri yang memutuskan mana Kitab Suci yang tulen mana yang tidak ialah Gereja sendiri. Gereja sudah ada sebelum Kitab Suci resmi ada.



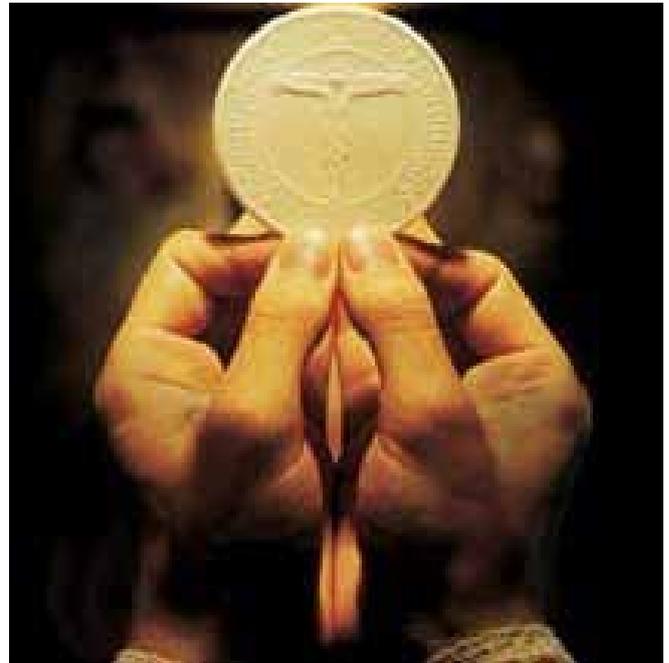
Keempat, Gereja Katolik, yakni Umat Allah, hidup dalam Sejarah. Sejarah itu berkembang dan berubah, baik tentu dalam konteks zamannya, yakni dalam ilmu budaya maupun teknologi. Secara mudah kita sebut 'perubahan zaman'. Gereja memahami iman-nya tentu memakai konsep dan kategori budaya dan teknologi sezaman tetapi yang terus berkembang. Umpama, 'Bumi' yang diciptakan Allah, dipahami sebelumnya sebagai dataran horizontal, selaras dengan pandangan (hypotehsis) Ptolemeus dari Yunani. Dalam perkembangan zaman, ternyata Ilmu Pengetahuan membeberkan fakta bahwa dunia itu bulat. Maka Gereja juga lalu memahaminya dunia itu bulat, bukan Matahari mengitari bumi tetapi sebaliknya dsb.

Adanya perubahan-perubahan di dunia, atau perubahan zaman, baik ilmu pengetahuan maupun sosial kemasyarakatan dan budaya, selalu dipelajari oleh Gereja. Kalau Gereja merasa perlu untuk menanggapi dan menyesuaikan, lalu Paus-lah mengundang para uskup seluruh dunia untuk bersidang mempelajari perubahan yang ada, bersumber dari para ahli dan teolog untuk menjelaskannya dan bagaimana arah penyesuaiannya. Contoh, adanya Konsili Vatikan II, 1962-1965, berkat bimbingan Roh Kudus, Paus Yohanes XXIII (alm.) berinisiatif menyelenggarakannya – lalu dilanjutkan oleh Paus Paulus II (alm.), duaduanya sekarang sudah dinyatakan sebagai

orang kudus. Konsili terakhir – Vatikan II – membuat ‘gebrakan’ banyak perubahan cara pandang dan cara memahami Iman Katolik. Iman tetap sama tetapi pemahaman dan penerapan bisa berubah selaras dengan kemajuan zaman. Hasil Vatikan II dengan 16 Dokumen telah merubah wajah Gereja Katolik.

Kelima, Isi Iman Katolik dijabarkan dalam Buku yang disebut Katekismus Gereja Katolik. Dan buku ini bisa juga berubah dalam arti yang positif - yakni menanggapi perubahan zaman. Demikian pula Hukum Gereja yang dibukukan dalam Kitab Hukum Gereja, yang mengalami penyesuaian.

Keenam, bukan saja adanya perubahan zaman tingkat dunia. juga tingkat nasional, misalnya di Indonesia. Maka para Uskup di negeri kita yang tergabung dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) tiap tahun mengadakan pertemuan bersama, dan bila perlu ada pertemuan mendadak. Tujuannya agar para Uskup selalu memperoleh informasi terkini tentang Gereja dan dunia. KWI perlu selalu menanggapi perubahan zaman dalam pengertian ‘sosial politik’, baik internasional maupun nasional.



Iman tetap sama, tetapi yang berubah adalah kebijakan dalam hidup menggereja di tempat lokal, atau dalam taraf nasional. Untuk itu para Uskup yang tergabung dalam KWI berkumpul untuk membahas dan menentukan sikap dan kebijakan tertentu. Mengingat “Ecclesia semper reformanda” - Gereja selalu diperbaharui oleh Roh Kudus.”***

Subroto Widjojo SJ



YOUTH OF LIGHT

“Be My Valentine”



YOUTH OF LIGHT “BE MY VALENTINE” adalah acara KRK anak muda yang merupakan kelanjutan dari acara Youth Of Light (YOL) pertama di tanggal 27 Oktober 2018 yang lalu. Mengangkat tema “Be My Valentine”, YOL kali ini dilaksanakan tanggal 23 Februari 2019 bertepatan dengan bulan penuh cinta, di aula St. Antonius, Gereja St. Fransiskus Asisi, Bogor.

Dengan pembicara Goerge Ancello Ganda dari Keuskupan Agung Jakarta, YOL ke 2 ini dihadiri oleh sekitar 400 anak muda dari berbagai paroki di Keuskupan Bogor mulai dari Serang sampai Sukabumi. Selain itu kedatangan Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, Uskup Keuskupan Bogor, juga ikut menambah keseruan KRK malam itu.

Inti dari KRK ini adalah, bagaimana kita sebagai anak muda menghadirkan Tuhan sebagai ‘valentine’ kita yang membuat kita selalu jatuh cinta pada Tuhan. Ditambah, dengan kesaksian Bro Cello tentang bagaimana masa lalu dan pertobatannya, membuat anak muda semakin terinspirasi untuk hidup dalam pertobatan dan bisa lebih dekat dengan Tuhan.

H ar a p a n n y a setelah YOL ini adalah anak-anak muda di Keuskupan Bogor bisa lebih aktif dalam komunitas mereka di paroki - masing- masing. Dan semoga acara YOL ini bisa menjadi wadah berkumpulnya anak muda yang rindu untuk memuji dan menyembah Tuhan, sehingga acara YOL ini bisa menjadi acara yang berkelanjutan.

“Acara YOL kemarin sih luar biasa, pech banget. Puji Tuhan boleh bawa sukacita dan banyak ank muda yang punya keinginan pribadi untuk diubahkan, jadi sungguh kuasa Tuhan boleh dinyatakan bagi anak-anak muda keuskupan Bogor”, kesan seorang peserta bernama Irena dari OMK Katedral. ***

[Cempaka Tanada]

Tuhan Mencukupkan dan Mengatur Segalanya

Terpilihnya sebagai ketua BPK Denpasar karena "kecelakaan". Maksud hati menunjuk teman, justru dirinya yang dipilih.



LALU-lintas percakapan di grup WhatsApp Badan Pelayanan Keuskupan (BPK) Denpasar itu berlangsung ramai. Pemicunya adalah sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Ketua BPK Denpasar kala itu, Leo Chandra. Leo, demikian sapaannya, bertanya kepada seluruh penghuni di grup tersebut ihwal penggantian dirinya sebagai ketua BPK Denpasar.

Pada tengah percakapan, Gabriel Ari Mardawa Kencana yang sejak awal tak mengikuti diskusi dalam grup pesan singkat itu, tiba-tiba angkat bicara. Ia menginginkan agar tongkat kepemimpinan tetap berada di tangan Leo. "Dilanjutkan saja oleh Ko Leo," ujar Ari, sapaannya, singkat.

Ari yang semula berharap sarannya itu bakal mendulang banyak dukungan ternyata hasilnya jauh panggang dari api. Leo ternyata melancarkan "serangan balik" atas usul rekannya itu. "Nah, ini calon yang kita cari," kata Ari, mengulang pesan balasan dari seniornya itu.

Berusaha Menolak

Counter attack Leo langsung disambut positif oleh anggota grup yang lain. Mereka setuju Ari menjadi Ketua BPK Denpasar pada periode mendatang. Ari kaget. Ia tak menyangka dengan reaksi para koleganya itu. Ia keberatan dan menolak.

Menurut pengakuan Ari, di BPK dirinya hanya berkuat di Seksi Kepemudaan. "Saya hanya bisa aktif di sana. Karena waktu saya banyak tercurah di paroki," ujar umat Paroki St Maria Immaculata Tabanan, Keuskupan Denpasar ini. Di paroki, pria yang berprofesi sebagai arsitek itu menjadi pendamping orang muda dan Ketua Bidang Pembinaan Iman.

Menjelang hari pemilihan, agar namanya tak masuk sebagai kandidat, Ari memiliki siasat. Ia tak ingin hadir dalam rapat pleno dan pemilihan BPK. "Saya berencana untuk meminta rekan pengurus persekutuan doa mewakili saya. Harapannya, saya tak terpilih," ujar suami Maria Magdalena Indrayani ini.

Strategi tersebut ternyata tak terealisasi. Alkisah, saat mengikuti Perayaan Ekaristi, Ari mendengarkan perikop mengenai kisah Nabi Yunus. Sang nabi ditelan ikan paus gara-gara balik badan terhadap perutusan Tuhan ke Niniwe. Kisah itu mengejutkan sekaligus menyadarkan Ari.

Sejak itu, ia mengurungkan niat untuk tak absen dalam pertemuan pleno nanti. Meski demikian, dalam hati Ari tetap berharap namanya tak muncul sebagai kandidat ketua BPK Denpasar. Tuhan tampaknya berkehendak lain. Berdasarkan hasil pemungutan suara dalam pleno, Ari terpilih sebagai ketua baru BPK Denpasar.



Apa Kehendak-Mu?

Hasil akhir voting itu, membuat batin Ari berkecamuk. Sebuah pertanyaan yang selalu menyembul dalam sanubarinya, apa maksud Tuhan lewat kejadian ini? Ari mengakui, dalam tiap doanya, meminta kepada Tuhan agar di beri kesempatan untuk fokus berkarya di tengah orang muda dan anak-anak. Kenyataannya, Tuhan justru mengarahkan ke jalan lain.

Tantangan besar yang Ari hadapi terkait keputusan itu ada tanggapan orang terdekatnya, keluarga. "Ketika saya terpilih, tanggapan mereka tidak terlalu menyenangkan," ujar bapak dengan tiga anak itu, mengengang.

Ari ingat, reaksi tak suka atas penunjukkan dirinya sebagai ketua BPK Denpasar datang dari kakak kandungnya. "Ia sedikit marah,

protes, dan bahkan menangis karena merasa saya sudah terlalu banyak karya di gereja," ungkap Ari, mengutip alasan saudaranya itu.

Beruntung, selang beberapa hari, batin sang kakak melunak. Ia mendukung dan menyarankan Ari untuk menerima kepercayaan tersebut. Namun, Ari tak bisa menyangkal. Masih terdapat sejumlah kegalauan dalam batinnya terutama mengatur waktu untuk menangani semua tanggung jawab itu. Tapi, Ari yakin, bila karya tersebut merupakan kehendak Tuhan, maka Dia-lah yang akan mencukupkan dan mengatur segalanya menjadi baik.

Fokus Misi

Ari bersyukur, para koordinator BPK Denpasar terdahulu sudah meletakkan fondasi kokoh bagi komunitas ini. Sehingga, lajunya bersama tim dalam menahkodai BPK terarah. Khusus, selama periode kepemimpinannya, ada tiga hal yang menjadi fokus misi BPK Denpasar.

Pertama, ia ingin menjadikan insan di dalam komunitas Pembaruan Karismatik Katolik se-pemikiran dan seperasaan untuk bergerak bersama Gereja lokal. "Insan PKK hendaknya memberi diri untuk lebih berani keluar, mempersatukan, menjadi raga yang baik dalam komunitas basis, wilayah, dan paroki," terang Ari.

Sebagai langkah awal, Ari bersama pengurus BPK blusukan ke seluruh paroki di Keuskupan Denpasar. Mereka bertemu pastor dan dewan paroki, serta komunitas Persekutuan Doa PKK. Saat ini, PD PKK di Keuskupan Denpasar tersebar di tiga pulau, yaitu: Bali, Lombok, dan Sumbawa. Dalam perjumpaan itu, mereka ingin mendengarkan berbagai harapan.

Kedua, ia dan tim ingin merapikan pendidikan dan pelatihan internal, secara khusus mendorong anggota PD PKK untuk mengikuti jenjang pendidikan atau pelatihan di PKK, antara lain di bidang pewartaan dan pujian.

Ketiga, mempersiapkan regenerasi. "Saya percaya, kepemimpinan sejak awal adalah pijakan untuk melakukan regenerasi. Regenerasi harus dipersiapkan secara baik. Kepemimpinan harus berjuang untuk mentransformasi orang untuk bergerak lebih maju dan lebih baik dari versi dirinya saat ini. Tuhan



Yesus sendiri adalah pen-transformasi sejati," ujar kelahiran Tabanan, Denpasar, 25 Maret 1976 ini.

Selain tiga hal itu, Ari menambahkan, BPK Denpasar saat ini sedang mengembangkan pewartaan melalui media sosial dan digital. Mereka memiliki akun Instagram @geni_project. Selain itu, mereka tengah membangun aplikasi BPK Denpasar berbasis android dan ios. "Ini menjadi perjuangan kami selama tiga tahun agar berhasil mendirikan fondasi pewartaan digital yang baik," harapnya.

Menghidupi Karya

Lokasi umat yang tersebar di tiga pulau berbeda serta beragam latar belakang menjadi tantangan bagi BPK juga keuskupan di sana. Meski demikian, Ari bersyukur, rekan-rekannya turut berpartisipasi dalam menghidupi karya Gereja. "Kekuatan kami ada di kekompakan antar PD PKK. Ada banyak pemimpin senior yang tetap melayani. Serta militannya orang muda kami dalam melayani Gereja," puji Ari.

Ari juga bersyukur selama 16 tahun bergabung dan bertumbuh bersama PD PKK. Ia mengenang, semula dirinya ikut komunitas tersebut karena diajak oleh sejumlah teman. Kebetulan, PD PKK baru saja terbentuk di parokinya. Simpul kekerabatan itu terus terjalin hingga kini. Bagi Ari, komunitas itu sudah dianggapnya sebagai keluarga keduanya.

Ia tak menampik, ada labeling dari sesama umat terhadap komunitasnya. Mereka menganggap komunitasnya "berbau" protestan. Ari tak ingin ambil pusing terhadap penilaian negatif tersebut. Baginya, justru PD PKK telah banyak mengubah dirinya menjadi seorang Katolik yang lebih baik serta lebih bersemangat dalam aneka pelayanan. "Komunitas ini memberi fondasi yang kuat untuk memberi diri, melayani Tuhan dan sesama," pungkas penyuka fotografi, musik, dan jalan-jalan bersama keluarga. ***

Letizia Felicita



REKOLEKSI BPN KTM

(Griya Samadi Klender, 9 - 10 Februari 2019)

Menindaklanjuti hasil pertemuan para tokoh di BPN PKKI dengan KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus) yang sudah diadakan sebanyak dua kali, yaitu di Cikanyere, dan yang kedua di Cempaka Putih, maka pada tanggal 9 - 10 Februari 2019, bertempat di Griya Samadi Klender, diadakan rekoleksi bersama BPN - KTM. Rekoleksi ini bukanlah rekoleksi yang terakhir, tapi akan ada rekoleksi-rekoleksi selanjutnya. Dari rekoleksi ini, diharapkan akan terjalin kerjasama yang baik antara PKK dengan KTM, mengingat PKK dan KTM mempunyai *spirit* yang sama.

Peserta yang hadir sekitar 40 orang, dengan komposisi hampir bisa dikatakan sama antara pengurus BPN PKKI dan Pengurus KTM, baik dari umum maupun dari muda mudi. Kerjasama berjalan dengan baik, hampir tidak terlihat perbedaan antara KTM dan BPN PKKI.

Acara dimulai pada pukul 16.00, diawali dengan pujian yang dibawakan oleh BPN. Puji-pujian yang dinaikan berasama membuat suasana menjadi lebih cair. Kesatuan hati terasa pada saat para peserta bersama-sama menyembah Tuhan. Setelah pujian dan penyembahan berakhir, acara dilanjutkan dengan pemberian materi sesi 1 yang dibawakan oleh Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm,

atau yang biasa dipanggil Mgr. Pid. Materi sesi I, "Pemimpin Rohani yang Penuh Hikmat dan Kebijakan", diberikan selama 2 jam termasuk tanya jawab. Mgr Pid mengulas apa itu pemimpin rohani, ciri, syarat, macam pemimpin rohani, tokoh-tokoh alkitab, dll.

Dengan pembawaan yang santai, Mgr banyak menjelaskan dan memberikan sharing serta contoh-contoh yang terjadi di sekitar Gereja Katolik. Selain dapat menambah wawasan, juga mengingatkan kita, para pemimpin rohani, bahwa kita harus sungguh-sungguh bersandar pada Tuhan, mengandalkan Tuhan, dan sangat penting sekali untuk menjalankan apa yang Tuhan mau. Sebagai pemimpin seringkali kita lupa akan hal itu. Sehingga perlu diingat bahwa apa yang kita jalankan, bukanlah seperti yang kita mau dan kita harapkan tetapi benar-benar harus menjalankan visi dan misi dari Tuhan.

Tidak hanya itu, kita juga diingatkan bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain, umat Tuhan yang dititipkan atau percayakan pada kita, kepada sesama rekan dalam pelayanan, dan juga bagaimana untuk senantiasa melakukan kaderisasi.

Sesi II dilanjutkan setelah makan malam. Materi sesi II "Strategi Konkrit Pelayanan bersama

BPN – KTM (Khususnya menghadapi Radikalisme dan Islamisasi)” dibawakan oleh Romo Sergius Paulus, Cse. Romo Sergio memaparkan fakta-fakta yang ada tentang Islamisasi, perkembangan dan pertumbuhannya yang ada di negara-negara dunia, terutama juga di Indonesia, termasuk juga aliran-aliran keras yang ada. Lewat pengajaran yang dibawakan Rm Sergio, kita kembali diingatkan akan pentingnya penginjilan. Kita diminta untuk tetap melakukan penginjilan dimanapun kita berada.

Hari pertama rekoleksi ditutup dengan adorasi yang dipimpin oleh KTM, bersama dengan Romo Sergio Paulus, Cse. Pujian dan penyembahan dinaikkan secara bersama-sama oleh seluruh peserta yang hadir. Sakramen Mahakudus kemudian dibawa berkeliling dan di arahkan kepada setiap yang hadir.

Ada beberapa sabda pengetahuan dan penglihatan yang muncul. Dan pesan itu dikonfirmasi kepada yang hadir, kepada siapa pesan tersebut diberikan. Ada empat orang yang mendapat pesan yang khusus, yang diberi tanggung jawab dan diberi kepercayaan lebih dari Tuhan untuk dipercaya menjadi pemimpin.

Rekoleksi hari kedua

Pada hari kedua, rekoleksi diawali dengan Doa Yesus di pagi hari pukul 06.00, dipimpin oleh KTM selama 45 menit. Suasana tenang dan hening, dengan dituntun oleh teman-teman KTM, para peserta diajak untuk menenangkan diri dan menghadap pada Yesus di pagi hari sebagai bekal untuk memulai hari.

Selama acara makan dan snack, peserta juga dihimbau agar duduk membaur untuk menghilangkan kesan “2 Kubu Besar”. Kerjasama yang baik terlihat dari tim pujian. Walaupun baru kenal, tapi bisa bekerja sama

dengan baik, satu hati, satu roh. Tidak ada kesulitan sama sekali dan bisa memuji dan menyembah Tuhan dalam satu hati.

Setelah makan pagi, pujian kembali dibawakan oleh BPN, memulai materi sesi selanjutnya. Sesi III, “Belajar Kepemimpinan Rohani dari Tokoh Kitab Suci” dibawakan oleh Mgr. Pid. Dengan gayanya yang santai, tenang, dapat membuka hati kita, mengingatkan kita, memberikan pengetahuan-pengetahuan baru, dan mengajarkan hal-hal baru, bagaimana kita menjadi pemimpin dengan mencontoh tokoh-tokoh di kitab suci, apa yang bisa kita ambil dari mereka.

Sesi ke IV dilanjutkan oleh Rm Nur Widi dari Konferensi Waligereja Indonesia. Rm Widi membawakan “Misi dan Sosialisasi Kongres Misi”. Pada bulan Oktober 2019, akan diadakan

bulan misi luar biasa, yang sekaligus merupakan perayaan 100 tahun Maximum Illud (Salah satu dokumen Gereja). Bulan misi ini digagas berdasarkan pertemuan antara Bpk. Paus Fransiskus dengan Kardinal F. Filoni. Romo banyak me-



ingatkan kita akan dokumen-dokumen Gereja yang harus juga kita kembangkan dan sosialisasikan dalam hidup menggereja. Banyak hal baru yang bisa kita dapatkan pada sesi ini, yang membuka wawasan baru dan mengingatkan kita juga untuk kembali kepada ajaran gereja Katolik yang sangat kaya.

Sebagai acara penutup, sebelum keseluruhan rangkaian rekoleksi di tutup dengan Misa, diadakan sharing Program Kerja Bersama. Masing-masing dari BPN maupun KTM berkesempatan untuk memaparkan beberapa hal. Tampak ada beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan dimana perbedaan itu bukanlah sesuatu yang diperdebatkan, tapi justru menjadi sesuatu yang akan saling melengkapi.



Selanjutnya, telah disepakati pembentukan kelompok-kelompok kecil yang akan membahas langkah-langkah berikutnya yang lebih konkrit. Masukan-masukan dari peserta yang hadir, pendapat dan saling tukar pikiran dari KTM dan BPN, merupakan hal indah yang menambah kekayaan dari masing-masing.

Rekoleksi ditutup dengan Ekaristi hari Minggu secara konselebran. Misa ditutup dengan saling bergandeng tangan menyanyikan lagu "Jadikan kami satu", karena KTM dan BPN adalah satu, semuanya adalah pemimpin Tuhan.

Setelah makan siang, seluruh peserta saling berpamitan dan semuanya pulang dengan sukacita. Sungguh suatu rekoleksi yang indah. Walaupun diikuti oleh 2 kategorial yang berbeda, tapi sebagai peserta merasakan bahwa tidak ada bedanya. Kita adalah satu, semua sama. Satu Roh, satu visi dan semuanya hanya bagi kemuliaan Tuhan.***

[Devi/Surya]

**“Apapun masalahnya,
seorang sahabat siap berdoa bersama anda**

SOS *line* DOA



Pelayanan Doa

24 JAM

(021) 638 50 999

Theresia Lydia Rita Thang
Sekretaris Jenderal BPN PKKI

Menyenangkan Hati Tuhan

la gugup dan bingung ketika dipercaya untuk memikul tugas baru. la ingin belajar dan menyenangkan hati Tuhan. Syukur, keluarga mendukung penuh pelayanannya

SEBUAH panggilan masuk ke telepon seluler milik Theresia Lydia Rita Thang. Begitu melihat telepon genggam, panggilan itu datang dari Koordinator Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (BPN PKKI), Andreas Endie Rahardja. Dalam komunikasi singkat itu, kenang Rita, Endie meminta kesediaannya untuk menjadi Sekretaris Jenderal BPN PKKI.

Rita mengaku, sempat kaget, gugup, dan bingung ketika mendengar permintaan Endie kepadanya. "Tempat tinggal saya cukup jauh dari Jakarta (Rita berdomisili di Keuskupan Agung Jayapura, -Red.). Sehingga ada kemungkinan saya tidak bisa maksimal dalam melaksanakan tugas," kenang Rita, dalam balasan pesannya melalui *WhatsApp*, Selasa, 12/3.

Endie rupanya sudah memahami situasi yang dialami Rita. Ia tetap meyakinkan Rita untuk menerima kepercayaan para koleganya di BPN PKKI serta bersama menjalankan roda kepengurusan baru. "Pak Endie sudah mempersiapkan wakil sekretaris jenderal untuk menanggulangi masalah jarak ini," ujar perempuan kelahiran Jambi, 1 Juni 1969 ini.

Dukungan Keluarga

Nyaris tak ada celah bagi Rita menolak tawaran Endie untuk bergabung dalam timnya. Ia menghargai kepercayaan yang diberikan oleh rekan-rekannya di BPN. Baginya, kepercayaan itu berasal dari Allah melalui orang-orang di sekitar. Namun, menurut Rita, yang sangat meringankan langkah serta tekadnya untuk memikul tanggung jawab serta kepercayaan itu adalah dukungan suami dan anaknya.

Tanpa dukungan mereka, ia meyakini, bakal sulit memberikan pelayanan secara optimal. "(Saya) bersyukur bahwa suami selalu





mendukung pelayanan-pelayanan saya. Suami selalu memberikan saran-saran positif bila mana saya ragu atau bingung. Puji Tuhan, saya punya suami yang baik serta anak-anak yang sudah dewasa. Mereka (anak-anak) juga mendukung pelayanan mamanya," tulis istri dari Paulus Arfayan ini.

Selain itu, Rita percaya, tanggung jawab atau kepercayaan yang disandangnya saat ini, merupakan satu bagian dari rencana Tuhan dalam hidup serta karyanya. Maka, meski sempat timbul keraguan serta kebingungan peran yang harus dijalannya, Rita yakin selalu ada jalan keluarnya dan Tuhan takkan meninggalkan dirinya sendiri melangkah.

Langkah awal yang akan dilakukan oleh Rita sebagai sekjen adalah mempelajari alur organisasi, mendalami tugas atau perannya dalam komunitas, serta mempelajari seluruh dokumen BPN PKKI. Sekretaris Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Jayapura ini menganalogikan dirinya seperti wadah kosong yang siap menerima saran, didikan, dan arahan para pengurus lain di BPN.

Menjalankan Amanah

Hidup penuh misteri. Itu yang juga dirasakan oleh Rita dengan kepercayaan diberikan kepadanya. Ia tak mengetahui apa yang bakal terjadi selama menjalankan tanggung jawabnya sebagai sekjen selama beberapa tahun ke depan. Semua ia serahkan kepada Penyelenggaraan Ilahi.

Umat Paroki Katedral Kristus Raja Jayapura ini akan berusaha menjalankan amanah yang diberikan secara optimal. Bukan semata-mata demi kebaikan organisasi, tapi lebih dari itu. Rita ingin menyenangkan hati Tuhan, yang telah lebih dulu mencintainya, dan cinta-Nya itu amat besar dalam hidupnya dan hidup anggota keluarganya.***

Letizia Felicita